

STUDI ETNOPEDAGOGI TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MASYARAKAT BATAK DI MEDAN DENAI BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

Asrindah Nst¹, Buyung Solihin Hasugian²

¹Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Dharmawangsa

²Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Dharmawangsa

asrindanasution90@dharmawangsa.ac.id, buyung@dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya anak. Pada masyarakat Batak di Sumatera Utara, pendidikan anak tidak hanya berfungsi sebagai proses pengasuhan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, perkembangan teknologi, modernisasi, dan perubahan pola kehidupan keluarga telah menghadirkan berbagai tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pendidikan anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pendidikan anak dalam keluarga masyarakat Batak, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan kepada anak, serta menganalisis proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam pembentukan karakter anak.

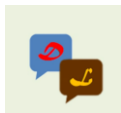
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dalam perspektif etnopedagogi. Informan penelitian terdiri atas orang tua, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan anak-anak dalam keluarga Batak yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga masyarakat Batak dilaksanakan melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, penggunaan bahasa daerah, serta keterlibatan anak dalam kegiatan adat dan kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi dasar pendidikan anak meliputi Dalihan Na Tolu, hamoraon, hagabeon, hasangapon, dan marsiadapari. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga dan berkontribusi dalam membentuk karakter anak, seperti sikap hormat, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, solidaritas sosial, dan integritas. Penelitian ini juga menemukan bahwa keluarga berperan sebagai agen utama pewarisan budaya yang menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya Batak di tengah arus modernisasi. Temuan penelitian menghasilkan model etnopedagogi keluarga Batak berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, komunikasi keluarga, keterlibatan dalam adat, dan sistem kekerabatan dalam proses pendidikan anak.

Kata kunci: *etnopedagogi, pendidikan anak, keluarga Batak, kearifan lokal, pendidikan berbasis budaya, karakter anak.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, pola pikir, serta identitas sosial individu sejak usia dini. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan di sekolah, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai dan perilaku yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak untuk belajar mengenal norma, etika, tanggung jawab, serta cara berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan



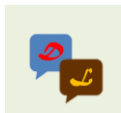
dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak di masa depan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, proses pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari latar belakang budaya masing-masing daerah. Setiap kelompok etnis memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak berdasarkan nilai, norma, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya menjadi media penting dalam menanamkan nilai kehidupan kepada generasi muda karena melalui budaya, anak belajar memahami identitas diri, hubungan sosial, rasa hormat, serta tanggung jawab terhadap keluarga dan lingkungan sekitarnya. Salah satu kelompok etnis yang masih memiliki sistem nilai budaya yang kuat dalam kehidupan keluarga adalah masyarakat Batak di Sumatera Utara.

Masyarakat Batak dikenal memiliki ikatan kekeluargaan yang erat serta sistem sosial yang menjunjung tinggi nilai adat dan penghormatan terhadap keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan keluarga besar dan lingkungan sosial. Anak-anak Batak sejak kecil diajarkan mengenai pentingnya menghormati orang tua, menjaga nama baik keluarga, bekerja keras, disiplin, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun komunitasnya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui nasihat, keteladanan, komunikasi keluarga, serta keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan adat dan sosial masyarakat.

Selain itu, masyarakat Batak mengenal filosofi hidup yang cukup berpengaruh dalam pembentukan pola pendidikan anak, yaitu *hagabeon* (keturunan), *hamoraon* (kemakmuran), dan *hasangapon* (kehormatan). Ketiga nilai tersebut menjadi orientasi kehidupan masyarakat Batak dalam membangun keluarga dan masa depan anak-anaknya. Pendidikan sering dipandang sebagai sarana penting untuk mencapai kehormatan dan keberhasilan keluarga. Oleh sebab itu, banyak orang tua Batak memiliki perhatian besar terhadap pendidikan anak dan mendorong anak untuk memiliki semangat belajar, mandiri, serta mampu bersaing dalam kehidupan sosial.

Namun, perkembangan globalisasi dan modernisasi membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap pola pendidikan anak dalam keluarga Batak. Perkembangan teknologi digital, media sosial, urbanisasi, serta perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan interaksi keluarga dan pewarisan nilai budaya mengalami perubahan. Anak-anak saat ini lebih banyak terpapar budaya luar melalui internet dan media digital



dibandingkan nilai budaya lokal yang diwariskan secara langsung oleh keluarga maupun lingkungan adat. Di sisi lain, kesibukan orang tua dalam pekerjaan juga menyebabkan berkurangnya intensitas komunikasi dan pendidikan berbasis keteladanan dalam keluarga.

Perubahan tersebut secara perlahan memengaruhi pola hubungan antara orang tua dan anak dalam masyarakat Batak. Sebagian keluarga mulai lebih mengutamakan keberhasilan akademik dan pendidikan formal dibandingkan penanaman nilai budaya, etika, dan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, beberapa nilai tradisional seperti penghormatan kepada orang tua, solidaritas keluarga, serta keterlibatan anak dalam kehidupan adat mulai mengalami pergeseran. Jika kondisi ini terus berlangsung, dikhawatirkan nilai-nilai budaya Batak yang selama ini menjadi fondasi pendidikan karakter anak akan semakin berkurang dalam kehidupan generasi muda.

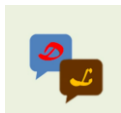
Dalam kondisi tersebut, pendekatan etnopedagogi menjadi relevan untuk mengkaji kembali bagaimana nilai budaya lokal dapat dijadikan dasar dalam pendidikan anak. Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan budaya dan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran serta pembentukan karakter. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan yang dekat dengan nilai budaya masyarakat akan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kajian etnopedagogi, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai upaya menjaga identitas budaya dan membangun karakter generasi muda.

Kajian mengenai pendidikan anak pada masyarakat Batak penting dilakukan karena budaya Batak memiliki banyak nilai yang relevan dengan pendidikan karakter masa kini, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, rasa hormat, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bentuk pelestarian budaya lokal agar nilai-nilai pendidikan tradisional masyarakat Batak tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, penelitian tentang studi etnopedagogi dalam pendidikan anak pada masyarakat Batak di Sumatera Utara menjadi penting untuk memahami bagaimana budaya lokal berperan dalam membentuk karakter anak, sekaligus melihat relevansinya terhadap perkembangan pendidikan di era modern saat ini.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Teori Etnopedagogi



Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang menjadikan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan, nilai, dan praktik pembelajaran. Konsep ini menempatkan kearifan lokal sebagai dasar dalam proses pendidikan sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memahami identitas budaya masyarakatnya.

Menurut Sugara (2022), etnopedagogi adalah pembelajaran berbasis etnik yang memanfaatkan budaya lokal baik sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses pendidikan sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Sakti et al. (2024) menjelaskan bahwa etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang berfungsi melestarikan nilai budaya sekaligus memperkuat identitas sosial dan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Sugiarto (2025) menyatakan bahwa etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran sebagai upaya menjaga identitas budaya masyarakat di tengah tuntutan modernisasi.

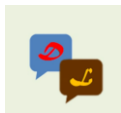
Dengan demikian, etnopedagogi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pendidikan yang memanfaatkan nilai-nilai budaya Batak sebagai sumber pembelajaran dan pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga.

2.2 Teori Pendidikan Anak dalam Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan keluarga berlangsung melalui proses interaksi, keteladanan, pembiasaan, dan pewarisan nilai yang dilakukan secara terus-menerus.

Menurut Bronfenbrenner (2019), keluarga merupakan lingkungan mikrosistem yang memberikan pengaruh paling dekat terhadap perkembangan anak karena terjadi interaksi langsung dan berkelanjutan antara anak dengan orang tua. Lestari (2020) menjelaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan proses pembentukan karakter, sikap, nilai moral, dan kebiasaan sosial yang dilakukan melalui pola asuh serta komunikasi dalam keluarga.

Sementara itu, Hurlock (2021) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan anak



sangat dipengaruhi oleh konsistensi orang tua dalam memberikan teladan, pengawasan, dan pembiasaan perilaku positif.

Dalam perspektif sosiokultural, Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan budaya tempat anak hidup. Oleh karena itu, budaya keluarga memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir dan perilaku anak.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pendidikan anak dalam keluarga merupakan proses pewarisan nilai, norma, dan budaya yang dilakukan secara berkelanjutan melalui interaksi antara orang tua dan anak.

2.3 Teori Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup. Menurut Rahmawati et al. (2024), kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi media pembelajaran untuk membangun karakter, identitas budaya, dan kehidupan sosial masyarakat.

Sadri (2025) menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi strategi penting dalam menghadapi globalisasi karena mampu menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat karakter generasi muda.

Wahyudi (2025) menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan yang relevan untuk membangun karakter peserta didik melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

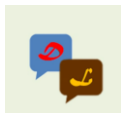
Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan keluarga.

2.4 Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat Batak

Masyarakat Batak memiliki sistem nilai budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial maupun pendidikan keluarga. Nilai tersebut diwariskan melalui interaksi keluarga, kegiatan adat, dan kehidupan bermasyarakat.

2.4.1 Dalihan Na Tolu

Dalihan Na Tolu merupakan falsafah utama masyarakat Batak yang mengatur



hubungan sosial melalui tiga unsur kekerabatan, yaitu hula-hula, dongan tubu, dan boru.

Menurut Simanjuntak (2019), Dalihan Na Tolu mengandung nilai penghormatan, tanggung jawab, solidaritas, dan keseimbangan sosial yang menjadi dasar pendidikan karakter dalam keluarga Batak.

2.4.2 Hamoraon

Hamoraon dimaknai sebagai kesejahteraan atau kemakmuran yang diperoleh melalui kerja keras, pendidikan, dan usaha yang sungguh-sungguh.

Menurut Sihombing (2021), nilai hamoraon mengajarkan etos kerja, kemandirian, serta semangat berprestasi kepada generasi muda Batak.

2.4.3 Hagabeon

Hagabeon berkaitan dengan keberlanjutan keturunan dan keberhasilan keluarga dalam mendidik anak.

Menurut Nainggolan (2022), hagabeon tidak hanya dipahami sebagai banyaknya keturunan, tetapi juga keberhasilan anak dalam pendidikan dan kehidupan sosial.

2.4.4 Hasangapon

Hasangapon berarti kehormatan atau martabat keluarga yang diperoleh melalui perilaku baik, pendidikan, dan kontribusi kepada masyarakat.

Menurut Sinaga (2020), hasangapon menjadi motivasi bagi orang tua Batak untuk menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan integritas kepada anak.

2.4.5 Marsiadapari

Marsiadapari merupakan nilai gotong royong yang menekankan kerja sama dan saling membantu dalam kehidupan masyarakat.

Nilai ini berperan dalam menanamkan sikap solidaritas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif pada anak sejak usia dini.

2.5 Teori Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Menurut Husna (2025), internalisasi nilai budaya lokal dapat dilakukan melalui cerita rakyat, pembiasaan, nasihat, keteladanan, dan aktivitas sosial budaya yang dilakukan secara berulang.

Sakti et al. (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai melalui pendekatan etnopedagogi memungkinkan anak memahami nilai budaya tidak hanya secara kognitif,



tetapi juga secara afektif dan perilaku.

Dalam konteks keluarga Batak, proses internalisasi nilai dilakukan melalui:

1. Keteladanan orang tua.
2. Nasihat dan petuah adat.
3. Keterlibatan anak dalam kegiatan adat.
4. Penggunaan bahasa Batak dalam komunikasi keluarga.
5. Pembiasaan perilaku sesuai norma budaya Batak.

III. METODE

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

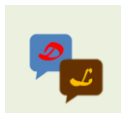
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dalam perspektif etnopedagogi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam praktik pendidikan anak dalam keluarga masyarakat Batak yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan etnografi, peneliti dapat menggali nilai-nilai budaya, kebiasaan, tradisi, serta cara masyarakat Batak mendidik anak berdasarkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Etnografi memungkinkan peneliti memahami suatu budaya dari sudut pandang masyarakat yang menjadi pelaku budaya tersebut.

Pendekatan etnopedagogi digunakan karena fokus penelitian tidak hanya pada budaya Batak sebagai sistem sosial, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai budaya tersebut menjadi sumber pendidikan dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap proses pewarisan nilai budaya Batak kepada anak melalui praktik pendidikan keluarga.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah masyarakat Batak di Medan Denai, kecamatan Tegal Sari II, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa masyarakat di lokasi tersebut masih mempertahankan tradisi budaya Batak dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan keluarga.

Lokasi penelitian dapat difokuskan pada daerah yang memiliki komunitas Batak yang kuat, seperti Kabupaten Toba, Kabupaten Samosir, Kabupaten Humbang



Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara, atau daerah lain yang relevan dengan fokus penelitian.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pendidikan anak berbasis budaya Batak.

Adapun informan penelitian terdiri atas:

- a. Orang tua yang memiliki anak usia sekolah.
- b. Tokoh adat Batak.
- c. Tokoh masyarakat.
- d. Tokoh agama.
- e. Anak-anak yang menjadi bagian dari keluarga Batak.
- f. Anggota keluarga besar yang terlibat dalam proses pendidikan anak.

Pemilihan informan dilakukan hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak ditemukan informasi baru.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji praktik pendidikan anak dalam keluarga masyarakat Batak yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Fokus tersebut meliputi:

1. Bentuk pendidikan anak dalam keluarga masyarakat Batak.
2. Nilai-nilai kearifan lokal Batak yang diajarkan kepada anak.
3. Proses internalisasi nilai budaya dalam pendidikan keluarga.
4. Peran orang tua dan keluarga besar dalam pendidikan anak.
5. Relevansi nilai budaya Batak terhadap pembentukan karakter anak.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut.

a. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kehidupan keluarga masyarakat Batak, terutama aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan anak, pola komunikasi



keluarga, pemberian nasihat, pelaksanaan tradisi adat, dan interaksi sosial dalam keluarga. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana nilai budaya Batak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan diwariskan kepada anak-anak. Teknik observasi merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian etnografi karena memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya secara kontekstual.

b. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur agar informan dapat menjelaskan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka mengenai pendidikan anak dalam keluarga Batak.

- 1) Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan antara lain:
- 2) Bagaimana cara orang tua mendidik anak dalam keluarga Batak?
- 3) Nilai budaya apa yang paling penting diajarkan kepada anak?
- 4) Bagaimana proses penanaman nilai Dalihan Na Tolu kepada anak?
- 5) Apa tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan nilai budaya Batak pada era modern?

Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali makna budaya yang tidak dapat diamati secara langsung.

c. Dokumentasi

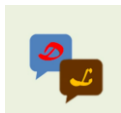
Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan budaya dan pendidikan keluarga Batak, seperti:

1. Foto kegiatan adat.
2. Catatan keluarga.
3. Arsip budaya.
4. Dokumen adat Batak.
5. Buku dan literatur tentang budaya Batak.
6. Rekaman wawancara.
7. Dokumentasi berfungsi memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal penelitian hingga penelitian selesai. Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang terdiri atas:

1. Reduksi Data



Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, diklasifikasikan, dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk deskripsi naratif, matriks, atau kategori tematik sehingga memudahkan peneliti memahami pola-pola yang muncul.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dilakukan dengan menemukan tema-tema budaya yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam keluarga Batak, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diverifikasi.

Dalam penelitian etnografi, analisis dapat diarahkan untuk menemukan tema budaya, pola pendidikan, nilai-nilai kearifan lokal, serta makna yang diberikan masyarakat terhadap praktik pendidikan keluarga.

3.7 Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi:

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan anak-anak.

b. Triangulasi Teknik

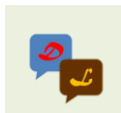
Membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh bagaimana keluarga masyarakat Batak di Sumatera Utara mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak melalui proses pendidikan keluarga serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda Batak.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada keluarga masyarakat Batak di Sumatera Utara yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Batak dikenal memiliki sistem kekerabatan yang kuat, yang tercermin dalam falsafah hidup *Dalihan Na Tolu*. Dalam kehidupan keluarga, pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan keluarga besar dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar keluarga masih menempatkan nilai budaya sebagai landasan dalam mendidik anak. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui keteladanan, nasihat, keterlibatan dalam kegiatan adat, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Bentuk Pendidikan Anak dalam Keluarga Masyarakat Batak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga Batak lebih banyak dilakukan melalui pendekatan informal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak hanya memberikan arahan secara verbal, tetapi juga menanamkan nilai melalui contoh perilaku yang ditunjukkan kepada anak.

Berdasarkan wawancara dengan informan, orang tua mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua, menjaga nama baik keluarga, memiliki semangat belajar, serta berpartisipasi dalam kegiatan keluarga dan adat.

Salah seorang informan menyampaikan:

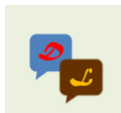
"Anak-anak harus diajarkan sejak kecil bagaimana menghormati orang tua dan saudara. Bukan hanya disuruh, tetapi harus dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari."

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pendidikan berlangsung secara berulang melalui komunikasi keluarga, pembagian tanggung jawab rumah tangga, serta keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya.

4.2.2 Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Ditanamkan kepada Anak

Penelitian menemukan lima nilai utama yang menjadi dasar pendidikan anak dalam keluarga Batak, yaitu:

a. Dalihan Na Tolu



Dalihan Na Tolu menjadi nilai yang paling dominan diajarkan kepada anak. Orang tua mengenalkan struktur kekerabatan dan mengajarkan bagaimana bersikap terhadap hula-hula, boru, dan dongan tubu.

Anak-anak diajarkan untuk menghormati orang lain sesuai kedudukannya dalam sistem kekerabatan.

b. Hamoraon

Nilai hamoraon ditanamkan melalui dorongan untuk belajar, bekerja keras, dan memiliki cita-cita yang tinggi. Orang tua memandang pendidikan sebagai sarana mencapai kehidupan yang lebih baik.

c. Hagabeon

Nilai hagabeon tidak hanya dimaknai sebagai memiliki keturunan, tetapi juga keberhasilan dalam mendidik anak menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi keluarga serta masyarakat.

d. Hasangapon

Hasangapon dipahami sebagai kehormatan keluarga. Orang tua berupaya menanamkan perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab agar anak mampu menjaga martabat keluarga.

e. Marsiadapari

Nilai gotong royong dan saling membantu diajarkan melalui keterlibatan anak dalam kegiatan keluarga maupun kegiatan sosial masyarakat.

4.2.3 Strategi Pewarisan Nilai Kearifan Lokal dalam Keluarga

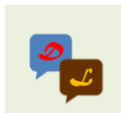
Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi yang digunakan keluarga Batak dalam menanamkan nilai budaya kepada anak.

1. Keteladanan

Orang tua menjadi model utama dalam pembentukan karakter anak. Anak belajar melalui perilaku yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari.

Nasihat dan Petuah

Penyampaian pesan moral dilakukan melalui nasihat langsung yang diberikan pada berbagai kesempatan, terutama ketika anak melakukan kesalahan atau menghadapi masalah.



2. Keterlibatan dalam Adat

Anak-anak sering dilibatkan dalam acara adat seperti pernikahan, pesta syukuran, dan upacara adat lainnya agar memahami nilai budaya secara langsung.

3. Pembiasaan

Nilai budaya diajarkan melalui kebiasaan sehari-hari, seperti memberi salam kepada orang yang lebih tua, membantu pekerjaan rumah, dan menghormati anggota keluarga.

4. Penggunaan Bahasa Daerah

Sebagian keluarga masih menggunakan bahasa Batak dalam komunikasi sehari-hari sebagai sarana pewarisan identitas budaya.

4.2.4 Tantangan Pendidikan Anak Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam mempertahankan pendidikan berbasis budaya Batak.

- 1) Pertama, perkembangan teknologi digital menyebabkan anak lebih banyak mengakses budaya global dibandingkan budaya lokal.
- 2) Kedua, penggunaan bahasa Batak mulai berkurang dalam lingkungan keluarga, terutama pada keluarga yang tinggal di wilayah perkotaan.
- 3) Ketiga, kesibukan orang tua menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi dalam keluarga sehingga proses pewarisan nilai budaya tidak berlangsung secara optimal.

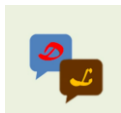
4.3 Pembahasan

4.3.1 Pendidikan Anak dalam Keluarga Batak sebagai Praktik Etnopedagogi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga Batak merupakan bentuk nyata praktik etnopedagogi. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransmisikan nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat.

Dalam perspektif etnopedagogi, budaya menjadi sumber belajar utama yang digunakan untuk membentuk karakter anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sugara (2022) yang menyatakan bahwa etnopedagogi memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

Proses pendidikan yang berlangsung melalui keteladanan, nasihat, dan keterlibatan dalam kegiatan adat menunjukkan bahwa keluarga menjadi ruang utama pewarisan budaya.



4.3.2 Dalihan Na Tolu sebagai Landasan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu merupakan fondasi utama pendidikan anak dalam keluarga Batak.

Melalui pemahaman tentang posisi hula-hula, dongan tubu, dan boru, anak belajar mengenai penghormatan, tanggung jawab, solidaritas, dan etika sosial. Nilai tersebut membentuk kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu membangun karakter sosial yang tidak hanya relevan dalam komunitas Batak, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

4.3.3 Internalisasi Nilai Hamoraon, Hagabeon, dan Hasangapon dalam Pembentukan Karakter Anak

Penelitian menemukan bahwa nilai hamoraon, hagabeon, dan hasangapon masih menjadi orientasi penting dalam pendidikan keluarga Batak.

Hamoraon mendorong anak untuk memiliki etos kerja dan semangat belajar. Hagabeon menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan keluarga dan tanggung jawab sosial. Hasangapon membentuk sikap disiplin, integritas, dan keinginan menjaga nama baik keluarga.

Ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga Batak tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan moral dan budaya.

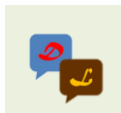
4.3.4 Keluarga sebagai Agen Pewarisan Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam mempertahankan keberlanjutan budaya Batak. Orang tua bertindak sebagai pendidik utama yang mengajarkan nilai budaya melalui interaksi sehari-hari.

Dalam perspektif teori sosiokultural, proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya yang dialami anak secara langsung. Anak tidak hanya mendengar nilai budaya, tetapi juga mengamati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.5 Relevansi Nilai Kearifan Lokal Batak pada Era Modern

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan digitalisasi, nilai-nilai budaya



Batak masih memiliki relevansi dalam pendidikan anak. Nilai penghormatan kepada orang tua, kerja keras, tanggung jawab, gotong royong, dan integritas merupakan nilai universal yang tetap dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang secara konsisten menerapkan nilai budaya lokal cenderung mampu membangun karakter anak yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki identitas budaya yang kuat.

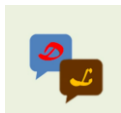
Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan anak dalam keluarga Batak tidak berlangsung melalui proses pengajaran formal, melainkan melalui mekanisme budaya yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan penelitian terletak pada konsep "Model Etnopedagogi Keluarga Batak Berbasis Dalihan Na Tolu", yaitu model pendidikan yang memadukan keteladanan, pembiasaan, partisipasi adat, komunikasi keluarga, dan sistem kekerabatan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal kepada anak.

Model ini menunjukkan bahwa keluarga Batak berfungsi tidak hanya sebagai institusi pengasuhan, tetapi juga sebagai institusi pewarisan budaya dan pembentukan karakter yang berkelanjutan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian etnopedagogi yang selama ini lebih banyak berfokus pada konteks pendidikan formal, sementara pendidikan berbasis budaya dalam keluarga masih relatif jarang dikaji secara mendalam.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Studi Etnopedagogi tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga Masyarakat Batak di Sumatera Utara Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga masyarakat Batak tidak hanya berfungsi sebagai proses pengasuhan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam membentuk karakter, identitas budaya, dan perilaku sosial anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan anak dalam keluarga Batak dilaksanakan melalui berbagai bentuk pembelajaran informal, seperti keteladanan orang tua, pemberian nasihat, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa daerah, serta keterlibatan anak dalam kegiatan adat dan sosial kemasyarakatan.



Melalui proses tersebut, nilai-nilai budaya diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi muda.

Nilai-nilai kearifan lokal yang dominan dalam pendidikan anak meliputi Dalihan Na Tolu, hamoraon, hagabeon, hasangapon, dan marsiadapari. Nilai Dalihan Na Tolu mengajarkan penghormatan, tanggung jawab, dan harmoni sosial. Nilai hamoraon membentuk etos kerja dan semangat belajar. Nilai hagabeon menanamkan tanggung jawab terhadap keluarga dan keberlanjutan generasi. Nilai hasangapon mengembangkan sikap menjaga kehormatan, integritas, dan martabat keluarga. Sementara itu, nilai marsiadapari membentuk karakter gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik pendidikan keluarga masyarakat Batak mencerminkan konsep etnopedagogi, yaitu pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber pendidikan dan pembentukan karakter. Nilai-nilai budaya tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman nyata yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi, keluarga Batak masih berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya sebagai fondasi pendidikan anak. Meskipun demikian, terdapat tantangan berupa berkurangnya penggunaan bahasa daerah, meningkatnya pengaruh budaya global, dan berkurangnya intensitas interaksi keluarga akibat kesibukan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk menjaga keberlanjutan pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Penelitian ini menghasilkan temuan berupa Model Etnopedagogi Keluarga Batak Berbasis Kearifan Lokal, yaitu model pendidikan yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, komunikasi keluarga, keterlibatan dalam adat, dan sistem kekerabatan sebagai media internalisasi nilai budaya dalam pembentukan karakter anak.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, Urie. (2019). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Hurlock, Elizabeth B.. (2021). *Child Development* (Updated Edition). McGraw-Hill Education.
- Lestari, Sri. (2020). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana.



- Nainggolan, Togar. (2022). Hagabeon Value and Family Education in Batak Society. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(2), 112–125.
- Rahmawati, Endah Nur., et al. (2024). Multicultural Education Based on Local Wisdom for Character Building. *Journal of Civic Education*, 21(2), 145–160.
- Sakti, S. A., et al. (2024). Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Approach. *Heliyon*, 10(5), 1–12.
- Sadri, N. W.. (2025). Local Wisdom-Based Education in Indonesian Schools: Challenges and Opportunities. *Educational Studies Journal*, 8(1), 33–47.
- Sihombing, Mangapul. (2021). Hamoraon as a Cultural Foundation in Batak Family Education. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 65–79.
- Simanjuntak, Bungaran. (2019). Dalihan Na Tolu as Social Capital in Batak Society. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(3), 201–215.
- Sinaga, Richard. (2020). Hasangapon and Character Development among Batak Families. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 88–102.
- Sugara, Ugi. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 45–58.
- Sugiarto, Eko. (2025). How is Ethnopedagogy-Based Education Implemented? *Cogent Education*, 12(1), 1–16.
- Vygotsky, Lev S.. (2018). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyudi, Imam. (2025). Integrating Local Wisdom in Elementary School to Strengthen Character Education. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 9(1), 21–35
- Hidayatuladkia, S. T., Kanzunnudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 363–372. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38996>.
- Hudaya, A. (2018). Pengaruh gadget terhadap sikap disiplin dan minat belajar peserta didik. *Research and Development Journal of Education*, 4(2). <https://doi.org/10.30998/rdje.v4i2.3380>.
- Jarmi, A., & Rahayuningsih, S. I. (2017). Hubungan penggunaan gadget dengan kualitas tidur pada remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3).
- Kusumawati, E., Fathurrahman, T., & Tizar, E. S. (2020). Hubungan antara Kebiasaan Makan Fast Food, Durasi Penggunaan Gadget dan Riwayat Keluarga dengan Obesitas



pada Anak Usia Sekolah (Studi di SDN 84 Kendari). *Tunas Medika Jurnal Kedokteran & Kesehatan*, 6.

Mais, A. (2016). *Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK): Buku referensi untuk guru, mahasiswa dan umum*.